

Perancangan Buku Visual Tapis Lampung sebagai Media Pelestarian Tapis

Rangga Aviantara Rosanta dan Raditya Eka Rizkiantono
Departemen Desain Produk Industri, Fakultas Arsitektur Desain dan Perencanaan,
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
e-mail: ekaindian007@gmail.com

Abstrak--Tapis adalah salah satu peninggalan budaya tradisional masyarakat Lampung berupa tenunan kain yang sudah dipakai turun temurun. Namun saat ini jumlah motif kain yang dibuat sudah langka, pengrajin hanya membuat motif sesuai pesanan pembeli. Kurangnya pengetahuan masyarakat juga memperburuk keadaan ini. Karenanya diperlukan sebuah upaya nyata untuk mendokumentasikan, menginventarisasi, dan melindungi Tapis Lampung. Penelitian ini dilakukan dengan metode antara lain observasi langsung ke pasar tapis dan sentra tenun, serta wawancara mendalam dengan penjual, pengrajin dan museum untuk mendapatkan proses pembuatan dan jenis-jenisnya. Selain itu juga dilakukan studi literatur tentang tenun dan tapis yang didapat dari Museum Lampung untuk mendapatkan konten buku. Buku visual Tapis Lampung yang dirancang ini terbagi menjadi enam bab yang terdiri dari dua bab pengantar yang berisikan tentang konten pendahuluan serta proses pembuatan tapis dan empat bab utama yang berisikan tentang jenis-jenis tapis yang dibagi berdasarkan klasifikasinya yang didukung dengan foto. Penggunaan visual berupa fotografi dan ilustrasi juga mempermudah pembaca dalam memahami isi dari suatu pembahasan dalam buku. Elemen fotografi yang digunakan adalah *macro photography* untuk menampilkan detail kain dan *table top photography* untuk menampilkan motif kain tapis pada bab utama. Sedangkan untuk elemen ilustrasi yang digunakan adalah berupa *watercolor illustration* dan *outline illustration*.

Kata Kunci : Tapis Lampung, tenun, buku visual

Abstract- Tapis is one of the traditional cultural heritage of Lampung society in the form of woven fabric used for generations. But now, the quantity of fabric motifs are made very rare, the artisan only make by order. The lack of community knowledge also exacerbates it. This appear the urgency to documenting, inventory and protecting the Tapis Lampung. This research was conducted with several methods such as direct observation to the Tapis market and weaving center, exclusive interview with seller, artisan and museums to get the manufacturing process and its kind. Besides, it is also a literature study on weaving and Tapis obtained from Lampung Museum to get the books content. The visual books of Tapis Lampung is divided into six chapters which consists of two introductory chapters containing

preliminary and the process of making Tapis. Four main chapters containing the kinds of it which divided based on clarification that supported by photography. The photography element which used most is macro photography to show the detail fabric closer and table top photography to show motif fabric Tapis on main chapter. While the illustration element that used is watercolor illustration and outline illustration.

Keyword: Tapis Lampung, weaving, visual book

I. PENDAHULUAN

Tapis adalah salah satu peninggalan budaya tradisional masyarakat Lampung yang memiliki nilai historis yang tinggi karena selalu erat kaitannya dengan upacara adat yang sudah dilakukan turun-temurun [1 dan 2]. Kain tapis dibuat melalui prosen tenun dari benang menjadi kain dasar yang kemudian akan disulam dengan benang emas [3]. Namun saat ini jumlah pengrajin kain tapis yang bisa melakukan itu sudah sangat langka. Hal ini disebabkan karena saat ini para pengrajin tapis lebih memilih menggunakan kain yang sudah jadi yang didatangkan dari daerah lain untuk kemudian tinggal mereka sulam dengan benang emas. Motif kain yang mereka sulam pun hanya mengikuti permintaan penjual atau pembeli. Mereka tidak lagi membuat jenis kain tapis yang memang sudah ada sejak zaman dulu. Hal ini memunculkan urgensi untuk mendokumentasikan, menginventarisasi, dan melindungi Tapis Lampung.

Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah maupun orang-orang yang peduli terhadap keberlangsungan keberadaan kain Tapis ini. Mulai membangun sanggar sampai melakukan pelatihan dan pembinaan bagi para pengrajin Tapis. Selain beberapa upaya pelestarian tersebut, ada beberapa upaya lagi yang sudah dilakukan oleh pemerintah setempat dalam mendokumentasikan dan menginventaris motif-motif Tapis yaitu dengan mengadakan pameran-pameran seni dan membuat museum yang mana kain Tapis juga ikut dipajang di dalamnya. Selain berbagai upaya pelestarian tersebut, membuat buku merupakan cara yang tepat untuk menampung seluruh informasi yang bersifat sejarah dan budaya, karena buku merupakan media yang efektif untuk menyimpan informasi dan mempunyai wujud fisik sehingga dapat disimpan dalam jangka waktu yang cukup lama. Hal ini sangat cocok dengan tujuan pelestarian tapis Lampung karena segala informasi terkait tapis Lampung membutuhkan media yang tahan lama. Buku juga dapat berfungsi sebagai media konservasi,

dokumentasi, dan pengenalan yang dapat disimpan dalam waktu lama sehingga akan buku tersebut akan memiliki nilai artistik dan menjadi bahan koleksi yang cukup bernilai tinggi. Oleh karena itu, pelestarian Tapis Lampung dapat dijadikan sebagai referensi, buku pedoman, serta sumber informasi bagi siapa saja yang ingin mengetahui tentang tapis Lampung.

A. Identifikasi masalah

1. Berkurangnya jumlah pengrajin kain tapis yang membuat tapis yang asli dengan cara ditunen dan digantikan oleh kain jadi yang berasal dari daerah lain.
2. Kurangnya pengetahuan masyarakat termasuk pengrajin sendiri terhadap jenis-jenis kain tapis yang memang sudah ada sejak dulu berdampak pada jumlah jenis kain tapis yang ada saat ini. Jika dibiarkan dalam jangka waktu panjang, bukan tidak mungkin jenis-jenis kain tapis yang lain akan benar-benar punah
3. Kurangnya pengetahuan masyarakat Lampung tentang cara pembuatan tapis yang asli melalui proses tenun
4. Masih minimnya media dokumentasi tentang Tapis yang lengkap dan informatif

B. Rumusan masalah

Bagaimana merancang buku visual yang berisikan tentang jenis-jenis kain Tapis Lampung berdasarkan rumpun masyarakatnya yang informatif dan berfungsi sebagai media pelestarian Tapis Lampung.

C. Batasan masalah

1. Perancangan ini akan menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan pelestarian Tapis Lampung melalui media buku visual cetak
2. Perancangan ini hanya akan membahas konten yang berkaitan dengan Tapis Lampung dan tidak membahas tenun secara umum
3. Jenis-jenis kain tapis yang dibahas disini berdasarkan rumpun masyarakat Lampung
4. Konten yang dibahas pada perancangan buku visual ini meliputi konten pendahuluan, material dan teknik pembuatan tapis serta jenis-jenis tapis berdasarkan rumpun masyarakatnya yang dibedakan dengan *tone* warna pada setiap bab
5. Media pelestarian yang dimaksud pada perancangan ini adalah sebagai media dokumentasi dan referensi

D. Maksud dan tujuan

1. Turut serta dalam upaya pelestarian kain Tapis Lampung
2. Menunjukkan bentuk motif kain Tapis
3. Memberi informasi dan pengetahuan kepada pembaca yang membutuhkan informasi tentang kain Tapis Lampung atau yang tertarik mempelajari dan mengoleksinya

II. METODE PENELITIAN

A. Metode pengumpulan data

Metode pengumpulan data yang digunakan oleh penulis adalah sebagai berikut:

1) Data Primer

a. Observasi

Observasi ini dilakukan langsung oleh peneliti pada tanggal 11-13 November 2016 di daerah Tanjung Karang, Batanghari, dan Kotabumi

b. Dokumentasi Foto

Data berupa gambar didapat oleh peneliti dari dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan kamera DSLR Nikon D5500

c. Kuesioner

Kuesioner disebarakan melalui internet (*google forms*)

d. *Depth interview*

Melakukan wawancara mendalam dengan beberapa pihak yang berkaitan dengan subjek penelitian diantaranya adalah:

1. Staf ahli dan fungsional Museum Lampung Ruwa Jurai di Tanjung Karang, Dra. Eko Wahyuningsih. Kegiatan ini dilakukan untuk menggali informasi tentang kain tapis yang meliputi sejarah dan ragam jenisnya. Selain itu *depth interview* ini juga bertujuan untuk menggali dan menguatkan masalah yang didapat oleh peneliti dari data sekunder sebelumnya
2. Pengrajin kain tapis di daerah Batanghari, Sugiyem. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui proses pembuatan tapis dan menggali masalah-masalah yang ada berkaitan dengan kain tapis.
3. Pemilik butik Tapis Ruwa Jurai Exclusive, Levi Feronika. Kegiatan ini dilakukan untuk menggali informasi tentang jenis-jenis tapis yang masih diminati dan masih dijual, serta untuk menggali informasi tentang daerah tempat-tempat pengrajin tapis
4. Pengrajin kain Tapis di daerah Kotabumi, Ibu Mastoh. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui proses pembuatan tapis dan menggali masalah-masalah yang ada berkaitan dengan kain tapis.

2) Data sekunder

Data sekunder digunakan sebagai riset konten yang nantinya akan diolah dan disusun menjadi sebuah buku visual tapis Lampung.

- a. Literatur dan jurnal terkait dengan subjek penelitian yaitu tenun nusantara dan tapis Lampung
- b. Data yang didapat dari internet berupa artikel, berita, dan dokumentasi terkait tenun nusantara dan tapis Lampung
- c. Studi eksisting terhadap media yang pernah membahas topik terkait tenun nusantara dan tapis Lampung

Setelah menemukan fenomena, penulis merumuskan permasalahan yang dilanjutkan dengan mencari data terkait dengan subjek penelitian seperti terlihat pada Gambar 1. Studi literatur dan eksisting terhadap subjek terkait juga dilakukan untuk mendapatkan konten buku dan melakukan evaluasi terhadap konten dan gaya visualnya. Eksplorasi ilustrasi, fotografi, dan *layout* dilakukan penulis untuk mendapatkan gaya visual buku yang sesuai dengan target pasar. Studi material cetak dan kemasan dilakukan untuk mendapatkan *output* buku visual yang sesuai. Pembuatan kriteria desain dan alternatif desain didapatkan dari eksplorasi ilustrasi, fotografi, dan layout yang kemudian dijadikan pedoman. *User test* kepada target pasar dilakukan untuk mengkaji ulang buku visual sehingga didapatkan hasil final yang diinginkan oleh target pasar dan mampu menjawab permasalahan.

B. Proses perancangan



Gambar 1. Bagan Perancangan buku visual tapis Lampung

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisa dan hasil pengumpulan data

1. Observasi dan depth interview kepada pengrajin tapis Lampung (ibu Sugiyem dari Batanghari dan ibu Mastoh dari Kotabumi) dilakukan oleh peneliti demi mendapatkan isi konten buku dan memperkuat hipotesa awal tentang masalah yang ada. Dari hasil melakukan depth interview kepada beberapa pengrajin tapis di Lampung, peneliti mendapatkan bagaimana cara membuat tapis, dari awal dibuat oleh dari benang sampai proses terakhir yaitu dicucuk atau disulam dengan benang emas. Selain itu, dari hasil depth interview yang dilakukan, peneliti mendapatkan kalau saat ini sudah hampir tidak ada lagi pengrajin yang membuat tapis melalui proses menenun sejak awal dan yang ada saat ini kebanyakan dan hampir semua pengrajin tapis hanya menyulamnya saja. Sementara bahan dasar kain yang harusnya ditunen dari benang mereka datangkan langsung jadi dari Jawa

2. Depth Interview dengan pemilik butik Tapis Ruwa Jurai Exclusive, Levi Feronika di Tanjung Karang. Tujuannya untuk mendapatkan informasi tentang ragam jenis tapis Lampung, dimana jenis tapis Lampung yang paling langka karena pembuatannya membutuhkan waktu yang lama adalah tapis Inuh. Selain itu peneliti juga mendapatkan data tentang beberapa jenis tapis Lampung yang masih dijual dan mudah ditemukan sampai yang sudah langka.
3. *Depth interview* dengan staf ahli dan fungsional Museum Lampung, Dra. Eko Wahyuningsih dengan tujuan untuk mendapatkan informasi tentang sejarah tapis, dan pembagian besar jenis-jenis tapis Lampung yang merupakan konten utama dari buku ini. Dari sini penulis juga mengetahui masalah-masalah yang ada di Lampung yang berkaitan dengan tapis ini. Ibu Eko juga mengutarakan perlunya ada media yang dapat mendokumentasikan tapis Lampung ini sehingga kelestariannya dapat terjaga
4. Studi material cetak dan kemasan, dimana hasil penelitian ini melahirkan keputusan untuk menggunakan material kertas Magno Matt Paper 150 gram, karena matt paper memberikan kesan *doff* yang memberikan kesan mewah serta teknik cetak offset untuk mencetak buku secara massal, namun untuk mencetak buku satuan dilakukan dengan teknik cetak laser indigo untuk menjaga kualitas gambar yang ada pada buku. Pada studi kemasan, peneliti disarankan untuk membuat kemasan berbentuk *box* yang terbuat dari bahan duplex agar dapat menjaga buku jika disimpan dalam waktu lama.

B. Karakteristik target audiens

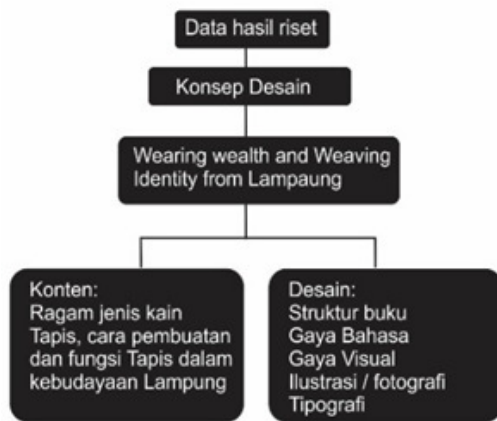
Dalam penelitian ini, target audiens yang dituju adalah:

1. Demografis
 - a. Jenis kelamin : Laki-laki dan perempuan
Analisa : Buku Visual tapis Lampung dapat dibaca oleh laki – laki dan perempuan, karena peminat tenun tidak dibatasi oleh gender, dan baik laki – laki maupun perempuan dapat membaca buku.
 - b. Usia : 20-50 tahun
Analisa : Peneliti memilih rentang usia 20-50 tahun karena peneliti menilai bahwa umur 20 adalah umur yang produktif dan cukup matang untuk memahami dan menilai sebuah budaya, memiliki kepentingan akan tapis serta memiliki kecenderungan untuk menjalankan hobi di waktu luang
 - c. Pekerjaan : kolektor seni atau budaya, penggemar tenun, pengusaha tekstil, desainer fashion, mahasiswa desain fashion
Analisa: Penggemar tenun serta pengusaha yang bergerak di bidang tekstil dapat menjadikan buku ini sebagai panduan literatur dan referensi untuk mencari ragam motif tapis Lampung. Selain itu kolektor budaya atau seni dapat menjadikan buku ini sebagai salah satu koleksinya.
 - d. Pendapatan > 3 juta per bulan
Analisa: Target audiens dengan pendapatan lebih dari tiga juta perbulan dapat membeli sebuah

- buku yang sedikit lebih mahal serta dapat membeli tenun tradisional yang harganya di atas 500 ribu rupiah.
2. Geografis
 Buku ini akan disebar di Provinsi Lampung dan berbagai wilayah di Indonesia terutama dikota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, Malang, Denpasar, Bandung, Semarang, Yogyakarta, Solo, dan tiap – tiap ibu kota provinsi di seluruh Indonesia.
 3. Psikografis
 - Memiliki minat terhadap seni dan budaya khususnya kain
 - Memiliki kepentingan terhadap kain tapis

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Bagan konsep desain



Gambar 2: Bagan konsep desain dalam merancang buku visual

Konsep perancangan buku visual ini ditentukan dari hasil analisa yang telah dilakukan sebelumnya (Gambar 2). Analisa *depth interview*, observasi, dan kuesioner menjadi tonggak utama penerapan konsep desain yang digunakan sebagai dasar perancangan buku visual. Big Idea atau konsep desain dari perancangan buku visual tapis Lampung ini adalah “*wearing wealth and weaving identity from Lampung*”, dimana buku ini menjelaskan tentang ragam jenis Tapis. *Keywords* untuk konsep visual dari perancangan buku visual ini adalah *wealth*, *weaving* dan *identity*. Setiap *keyword* yang digunakan merupakan penggambaran umum yang nantinya dituangkan baik dalam bentuk visual buku maupun cara penyampaian konten pada pembaca.

B. Struktur Buku

Penentuan struktur dibuat berdasarkan hasil analisa dari kuesioner tentang kebutuhan konten buku dan *depthinterview*. Struktur buku yang digunakan dalam buku ini dijabarkan sebagai berikut:

- a. Cover
- b. *Front Matter*, yang terdiri dari halaman pembuka, subcover, penyusun buku dan daftar isi
- c. Bab 1 – Pendahuluan
- d. Bab 2 – Material dan Teknik pembuatan
- e. Bab 3 – Tapis Abung Siwo Mego
- f. Bab 4 – Tapis Pubian Telu Suku

- g. Bab 5 – Tapis Sungai Way Kanan
- h. Bab 6 – Tapis Mego Pak Tulang Bawang
- i. *End Matter* yang terdiri dari halaman daftar pustaka

C. Gaya Bahasa

Sesuai dengan hasil analisa studi eksisting serta penyesuaian dengan target pasar yang didapat dari hasil kuesioner, untuk penyampaian informasi dalam sebuah buku visual menggunakan bahasa yang formal dan mudah dipahami. Diksi yang digunakan dalam buku ini ada beberapa yang menggunakan istilah-istilah daerah yang memang digunakan di Provinsi Lampung namun tetap mudah dipahami

D. Gaya Visual

1. Fotografi

Teknik fotografi yang digunakan adalah pengambilan foto dengan cara *table top* dengan format *landscape* untuk mengambil foto kain tenun secara keseluruhan serta *macrophotography* pada kain untuk menonjolkan tekstur kain (Gambar 3). Pengambilan fotomenggunakan konsep *documentary* dan *human interest* (untuk orang) agar memberikan kesan *storytelling* kepada pembaca [4].



Gambar 3: Penerapan gaya fotografi pada buku visual tapis Lampung

2. Ilustrasi



Gambar 4: Penerapan gaya ilustrasi pada buku visual tapis Lampung

Ilustrasi pada perancangan buku visual memiliki fungsi sebagai keterangan pendukung [5], dimana gaya ilustrasi yang digunakan mengacu pada kebutuhan konten. Ilustrasi dengan gaya *outline illustration* akan digunakan untuk menunjang konten awal yang berhubungan dengan materi pendahuluan. Pada konten yang membahas tentang material dan teknik pembuatan tapis, akan disertakan ilustrasi bergaya *watercolor illustration* seperti pada Gambar 4.

3. Tipografi

Tipografi yang digunakan untuk membuat buku visual tapis Lampung harus memberikan kemudahan membaca.

Jenis *font* yang digunakan pada judul dan subjudul adalah Neris Semibold dan untuk konten buku menggunakan *font family* Universe (Gambar-gambar 5, 6, 7, 8 dan 9).

Neris Semibold
A B C D E F G H I J K L M N O P Q R S T U V W X Y Z
a b c d e f g h i j k l m n o p q r s t u v w x y z
1 2 3 4 5 6 7 8 9 0

Gambar 5: Jenis font yang digunakan pada judul dan sub judul

Neris SemiBold Italic
A B C D E F G H I J K L M N O P Q R S T U V W X Y Z
a b c d e f g h i j k l m n o p q r s t u v w x y z
1 2 3 4 5 6 7 8 9 0

Gambar 6: Jenis font yang digunakan pada quotation

Univers 45 Light
A B C D E F G H I J K L M N O P Q R S T U V W X Y Z
a b c d e f g h i j k l m n o p q r s t u v w x y z
a b c d e f g h I j k l m n o p q r s t u v w x y z
1 2 3 4 5 6 7 8 9 0

Gambar 7: Jenis font yang digunakan pada body text

Neris Light
A B C D E F G H I J K L M N O P Q R S T U V W X Y Z
a b c d e f g h i j k l m n o p q r s t u v w x y z
1 2 3 4 5 6 7 8 9 0

Gambar 8: Jenis font yang digunakan pada page numbering

Univers 47 Light
A B C D E F G H I J K L M N O P Q R S T U V W X Y Z
a b c d e f g h i j k l m n o p q r s t u v w x y z
a b c d e f g h I j k l m n o p q r s t u v w x y z
1 2 3 4 5 6 7 8 9 0

Gambar 9: Jenis font yang digunakan pada keterangan foto dan gambar

4. Warna

Pada buku visual ini, pemilihan elemen warna mempertimbangkan tren warna setiap tahunnya. Elemen warna yang digunakan dalam buku visual ini adalah warna yang modern dan memiliki range yang luas. Warna yang dipilih berdasarkan tren warna pantone dari tahun ke tahun [6]. Selain itu, warna-warna yang digunakan merupakan warna modern sehingga dapat diaplikasikan pada layout modern. Penggunaan palet warna pada buku visual ini berfungsi sebagai pembeda antar bab supaya pembaca dapat lebih mudah menemukan konten yang ingin dicari (Gambar 10).



Gambar 10: Implementasi warna pada buku visual

5. Layout

Layout pada buku ini menerapkan sistem *column grid*. Sistem *column grid* dapat membuat alur membaca bisa lebih teratur karena peletakan konten bisa disusun dengan cukup leluasa namun tetap tertata dengan baik [7 dan 8]. Selain itu sistem *column grid* mampu menampilkan kesan yang lebih bersih dan simpel. Grid pada layout buku ini terbagi menjadi 6 kolom. Pembagian 6 kolom grid dapat memudahkan dalam penataan elemen-elemen layout baik elemen teks maupun elemen gambar. Pembagian grid elemen teks dan grid elemen visual akan berbeda sesuai dengan kebutuhan konten. Ukuran gutter yang cukup lebar bisa menciptakan cukup *white space* sehingga layout buku tidak terlihat penuh. *White space* memiliki peran penting dalam layout karena selain untuk menampilkan kesan clean, penggunaan *white space* juga bisa membantu pembaca untuk fokus pada elemen konten yang disampaikan (Gambar 11 dan 12).



Gambar 11: Layout yang digunakan dalam buku visual tapis Lampung

6. Cover

Tampilan depan dari buku visual ini adalah sebuah fotografi yang menggambarkan potongan motif kain Tapis. Tulisan menggunakan warna putih agar kontras

dan memudahkan pembacaan [9 dan 10]. Sebuah *Cover* buku harus mampu memberikan informasi mengenai isi buku dan memiliki daya tarik orang untuk melihatnya.



Gambar 12: Tampilan desain cover

V. KESIMPULAN

Media buku dapat menjadi salah satu media yang efektif untuk melestarikan berbagai macam pengetahuan. Dalam hal ini adalah pengetahuan mengenai kekayaan produk budaya lokal yakni kain tapis lampung. Buku ini berisi gambar, foto ataupun elemen-elemen visual lainnya dari kain Tapis sehingga menjadi lebih menarik dan mudah dipahami oleh orang banyak ketika membacanya. Di masa mendatang, Kedalaman konten perlu terus dikembangkan guna memperbaiki isi yang ada dalam perancangan buku ini. Konten perancangan buku ini juga dapat diterapkan keberbagai macam media lain seperti media digital sehingga pengetahuan akan kearifan lokal seperti kain Tapis lampung terlestarikan dan dapat diturunkan dari generasi ke generasi.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Achjadi, Judi. 2014. *The Jakarta Textile Museum*. Jakarta: Jakarta Textile Museum
- [2] Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, 2010. *Tenun Ikat, Indonesia's Ikat*
- [3] Cita Tenun Indonesia, 2014. *Tenun, Handwoven Textiles of Indonesia*. Jakarta: Sriwijaya Pustaka Indonesia
- [4] Gunawan, Agnes. 2014. *Genre Fotografi yang Diminati Oleh Fotografer Indonesia*. Jakarta: Universitas Bina Nusantara
- [5] Witabora, Joneta. 2012. *Peran dan Perkembangan Ilustrasi*. Jakarta: Universitas Bina Nusantara
- [6] Ambrose, Gavin, & Paul, Harris. 2011. *Basic Design 02: Layout*. London: AVA Publishing
- [7] Samara, Timothy. 2002. *Making and Breaking the Grid: A Graphic Design Layout Workshop*.
- [8] Harmoko. 1995. *Indonesia Indah: Seri Tenunan Indonesia*. Jakarta: Yayasan Harapan Kita
- [9] *Weaving Traditions*. Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata
- [10] Kusrianto, Adi. 2007. *Pengantar Desain Komunikasi Visual*. Yogyakarta: AndiYogya